

**PEMAHAMAN REMAJA TENTANG PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN
REPRODUKSI DALAM PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI DESA
MENGENING**

*(Increasing Adolescent Awareness About The Importance of Maintaining Reproductive
Health in Preventing Sexual Transmitted Disease in Mengening Village)*

**Luh Yenny Armayanti¹, Ni Made Karlina Sumiari Tangkas², Putu Sukma Megaputri³,
Lina Anggraeni Dwijayanti⁴**

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali

^{3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali

E-mail : armayanti61@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian selama beberapa tahun terakhir. Meningkatnya kasus infeksi menular seksual (IMS), pernikahan dan kehamilan usia dini, serta kasus aborsi dikalangan remaja menunjukkan pentingnya pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bentuk investasi dimasa depan. Kegiatan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi ini dilakukan di Desa Mengening Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Kegiatan diikuti oleh 30 orang remaja dimana mereka diberikan edukasi/penyuluhan mengenai hal tersebut. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, remaja diminta untuk mengisi *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini berhasil dilakukan karena terdapat peningkatan pemahaman remaja yang signifikan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan sejenis sebaiknya terus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin remaja memperoleh akses informasi yang tepat seputar kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Infeksi Menular Seksual

ABSTRACT

Adolescent reproductive health has become a concern in recent years. The increasing cases of sexually transmitted infections (STIs), marriage and early pregnancy, as well as cases of abortion among adolescents show the importance of understanding adolescents about the importance of maintaining reproductive health as a form of investment in the future. This educational activity regarding the importance of maintaining reproductive health was carried out in Mengening Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. The activity was attended by 30 teenagers where they were given education/counseling about it. To measure the success of the activity, adolescents were asked to fill out a pretest and posttest consisting of 20 questions related to reproductive health. This activity was successful because there was a significant increase in adolescent understanding of the importance of maintaining reproductive health. Such activities should continue to be carried out on an ongoing basis to ensure that young people have access to the right information about reproductive health.

Keyword: Reproductive Health, Sexually Transmitted Infections (STIs)

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi saat ini banyak dikaitkan dengan remaja dimana program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir (Adjie, 2013). Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RO Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Fokus program kesehatan reproduksi pada kelompok remaja bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah menaruh perhatian besar pada kesehatan reproduksi remaja salah satunya disebabkan oleh meningkatnya kasus infeksi HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya pada kelompok remaja. Menurut WHO (2016) lebih dari 1 juta IMS diperoleh setiap hari. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia termasuk Asia Tenggara dan Indonesia. Dari sekian banyak kasus yang dilaporkan kelompok remaja dan dewasa menyumbang angka 50% pada kasus IMS baru (Rosdarni dkk, 2015).

Di Indonesia, jumlah kasus IMS pada tahun 2014 terjadi sebanyak 5608 kasus. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 12% wanita usia 15-49 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual secara aktif dilaporkan mengalami IMS dan atau gejalanya. Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat jumlah pasien IMS yang ditemukan pada tahun 2013 sebanyak 9.202 orang. Jumlah ini meningkat sebanyak 62,17% pada tahun 2014 dan mengalami penurunan sebanyak 61,82% pada tahun 2015. Berdasarkan laporan Tahunan Pencegahan, Penanggulangan, Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) kota Denpasar pada tahun 2013 tercatat jumlah pasien yang berkunjung ke layanan IMS sebanyak 6.349 orang. Tahun 2014 jumlahnya menurun sebanyak 47,46%, tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 6%, dan pada tahun 2016 jumlahnya menurun sebanyak 4,47%.

Meningkatnya kasus IMS terhadap remaja perlu dilakukan tindakan pencegahan sedini mungkin. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga penularan IMS dapat dicegah. Pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahapan selanjutnya dalam kehidupan. Sehingga, investasi pada program kesehatan reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya.

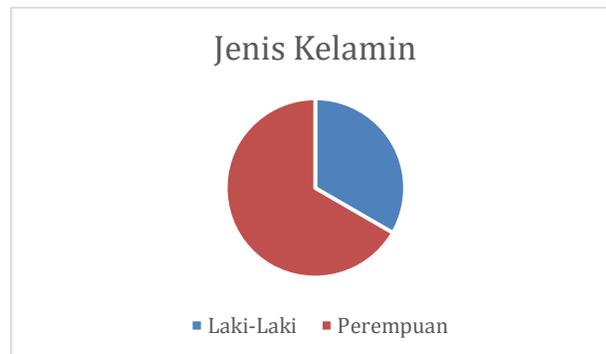
Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengadakan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk mengedukasi remaja sehingga dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah penularan IMS. Kegiatan ini dilakukan di Desa Mengening Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Pada saat survey lokasi, di desa ini rutin dilakukan posyandu remaja dan juga ditemukan masih ada beberapa remaja yang melakukan pernikahan dini.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Mengening Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng yang diikuti oleh peserta posyandu remaja. kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan berupa penyuluhan dan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan IMS. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama dengan Bidan Desa dan juga Petugas Puskesmas terkait. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan selama 15 menit. Selanjutnya dilakukan penyajian materi selama 45 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi selama 30 menit. Diakhir kegiatan remaja kembali diberikan *posttest* untuk mengukur pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi selama 15 menit. Peningkatan pengetahuan remaja dianalisis dengan *Wilcoxon Test* (Pallant, J., 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dalam pencegahan infeksi menular seksual di Desa Mengening berhasil dilakukan dengan baik. Remaja yang ikut serta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki (33,3%) dan 20 orang perempuan (66,7%). Materi disampaikan secara tatap muka langsung dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

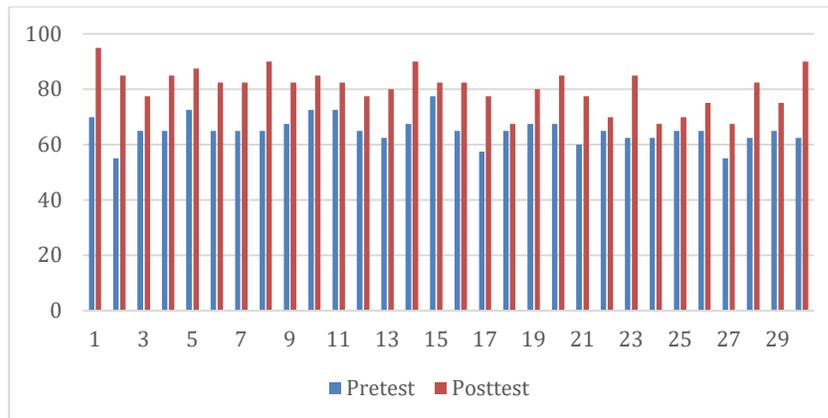
Keberhasilan kegiatan yang dicapai meliputi: tujuan kegiatan tercapai dengan baik dimana remaja memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah IMS serta materi yang direncanakan dan disusun oleh tim dapat tersampaikan dengan baik. Adapun peningkatan pemahaman

remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah IMS didapatkan dari hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* dengan uji Wilcoxon. Hasil analisis disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1.
 Hasil Analisis Pretest dan Posttest Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi

Kelompok	Wilcoxon Test			p
	N	Mean	SD	
<i>Pretest</i>	30	65,16	4,86	0,001
<i>Posttest</i>	30	80,58	7,15	

Berdasarkan Tabel 1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rerata pengetahuan remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan/edukasi adalah 65,16±4,86. Setelah diberikan penyuluhan, rerata pengetahuan remaja menjadi 80,58±7,15. Perbedaan rerata skor pretest dan posttest selanjutnya dianalisis menggunakan uji beda Wilcoxon dan didapatkan nilai p=0,001 (<0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja yang signifikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah IMS.



Gambar 2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* tiap Peserta (Remaja)



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Jika dilihat dari hasil analisis skor *pretest* dan *posttest*, maka terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah penularan IMS. Maka dari itu sangat penting sekali untuk menyampaikan informasi seputar kesehatan reproduksi. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan semua pihak termasuk perangkat desa.

Selain itu menurut Notoatmodjo (2014) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dalam kegiatan ini kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media audio visual yang sangat menarik dan interaktif serta peserta juga diberikan *leaflet* yang berisikan pokok materi yang diberikan saat pelaksanaan kegiatan.

Menurut Ariyanti, dkk (2019) Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat terutama pada bidang kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dalam pencegahan infeksi menular seksual di Desa Mengening melalui penyuluhan berhasil dilakukan dengan baik. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya skor *pretest* dan *posttest* secara signifikan, Maka dari itu kegiatan sejenis sebaiknya rutin dilakukan setiap acara posyandu remaja. Jadi pada saat posyandu remaja, tidak hanya dilakukan pengukuran status gizi dan pemberian tablet besi, melainkan diberikan juga pemberian informasi seputar kesehatan remaja. Hal ini untuk menjamin bahwa remaja mendapatkan informasi yang benar dan dari sumber yang terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, J.M.S. 2013. Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial. Melalui <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial> [12042020]
- Ariyanti, K.S., Sariyani, M.D., Utami, L.N. 2019. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, Volume 1, Nomor 2:7-11
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pallant, Jullie. 2010. *SPSS Survival Manual 4 th Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Rosdarni, Dasuki D, Waluyo, S.D. 2015. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Kesehat Masy Nas*. Volume 9, Nomor 3:214–221.
- SDKI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Melalui: indonesia.unfpa.org/application/assets/publications/sdki_pria_.[12042020]
- WHO. 2016. Sexually Transmitted Infections (STIs). Melalui: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/> [12042020]